INTENSITAS KOMUNIKASI MELALUI SOSIAL MEDIA DITINJAU DARI TAHAP PERKEMBANGAN DAN PERBEDAAN JENIS KELAMIN

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh :

AJENG TIRTA SARI

F. 100140180

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

INTENSITAS KOMUNIKASI MELALUI SOSIAL MEDIA DITINJAU DARI TAHAP PERKEMBANGAN DAN PERBEDAAN JENIS KELAMIN

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

Ajeng Tirta Sari

F. 100140180

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen

Pembimbing

Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Psi

HALAMAN PENGESAHAN

INTENSITAS KOMUNIKASI MELALUI SOSIAL MEDIA DITINJAU DARI TAHAP PERKEMBANGAN DAN PERBEDAAN JENIS KELAMIN

Yang diajukan oleh :

Ajeng Tirta Sari

F. 100140180

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 20 Juli 2018
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Psi

Penguji Pendamping I

Dra. Yayah Khisbiyah, MA, Psi

Penguji Pendamping II

SitiNurina Hakim, S.Psi.,M.Si., Psi

Surakarta, 20 Juli 2018
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,

(Susatyo Yuwono, S.Psi.,M.Si.,Psi.)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 Juli 2018

Yang Menyatakan,

(Ajeng Tirta Sari)

INTENSITAS KOMUNIKASI MELALUI SOSIAL MEDIA DITINJAU DARI TAHAP PERKEMBANGAN DAN PERBEDAAN JENIS KELAMIN

Abstrak

Intensitas komunikasi melalui sosial media merupakan frekuensi aktivitas atau kegiatan individu dalam kurun waktu tertentu yang berkaitan dengan keaktifannya dalam menggunakan sosial media sebagai alat berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu aspek yang mendorong munculnya intensitas komunikasi melalui sosial media adalah Banyaknya orang yang diajak untuk berkomunikasi memiliki arti banyaknya topik maupun pesan yang dapat dibicarakan dan jumlah orang yang diajak untuk melakukan komunikasi berkaitan dengan kuantitas yang dalam hal ini dapat dikaitkan dengan pemenuhan tugas perkembangan. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat perbedaan intensitas komunikasi melalui sosial media ditinjau dari tahap perkembangan yaitu remaja dan dewasa dan perbedaan jenis kelamin. Peneliti menggunakan subjek penelitian sebanyak 103 dengan teknik *Purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di 3 tempat yang berbeda yaitu Sukoharjo, Karanganyar, dan Surkarta. Metode pengumpulan data menggunakan skala Intensitas komunikasi melalui sosial media. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Mann-Whitney Test.* Dengan hasil yang didapat Z sebesar -1.460 dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.144 (p>0,05) untuk tahap perkembangan dan menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan intensitas komunikasi melalui sosial media yang ditinjau dari tahap perkembangan. Sedangkan untuk hasil dalam perbedaan jenis kelamin didapat hasil Z sebesar – 2,418 dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.016 (p<0,05) yang menunjukkan ada perbedaan yang signifikan dalam intensitas komunikasi melalui sosial media antara laki-laki dan perempuan.

Kata kunci : komunikasi, sosial media, tahap perkembangan, jenis kelamin

Abstract

The intensity of communication through social media is the active frequency or individual activities within a certain time associated with the liveliness in using social media as communication with other people. One aspect that encourages appearance intensity of communication through social media is the number of people that invited to communicate. It means the number of topics and messages that can be talked and the amount of people that invited to communicate with regard to quantity, which can be attributed to the fulfillment of the developmental task. The aim of this research is to find difference intensity of communication through social media reviewed from the stage of development of adolescent and adult as well as the difference in gender. The researcher uses 103 subjects with purposive sampling technique. This research was conducted in 3 different places Sukoharjo, Karanganyar, and Surakarta Method of data collection using scale Intensity of communication through social media. Data analysis using Mann-Whitney Test. The result obtained Z of -1.460 and Asymp. Sig. (2-tailed) of 0.144

(p>0,05) for the stage of development and it showed there was no significant difference in the intensity of communication through social media reviewed from the stage of development. While the result of the difference in gender obtained Z of – 2,418 and Asymp. Sig. (2-tailed) of 0.016 (p>0,05) it showed there is a significant difference intensity of communication through social media between male and female.

Keywords: communication, social media, the stage of development, gender

1. PENDAHULUAN

Masyarakat saat ini sangat memanfaatkan internet yang menawarkan akses mudah dalam mencari informasi, hiburan, jejaring sosial, game, dan koneksi internasional. Namun, bagi orang yang tumbuh dan tinggal di lingkungan yang mendukung adanya alat atau perangkat yang mendukung akses internet seperti komputer, menggunakan internet yang tepat mungkin menjadi sebuah tantangan. (Reiner, Tibubos, Hardt, Müller, Wölfling, &Beutel,2017). Menurut penelitian dari Kuss, Griffiths, Karila, & Billieux (2014) Dalam masyarakat kontemporer sekitar 40% populasi dunia sedang online dengan menggunakan jejaring sosial mereka, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Internet melalui perangkat keras yang berbeda telah menjadi aktivitas yang sangat umum bagi remaja dan orang dewasa. Menurut hasil survey APJII (Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia), pada tahun 2017 tercatat sebanyak 143,26 juta jiwa dari 262 juta jiwa total populasi penduduk indonesia menggunakan internet dalam kehidupan kesehariannya. Hal ini menujukan peningkatan sekitar 10,56 juta pengguna internet baru dari tahun sebelumnya yang hanya 132,7 juta pengguna. Berdasarkan wilayah geografis, masyarakat pulau jawa paling banyak terpapar internet yakni 57,70%, selanjutnya Sumatera 19,09%, Kalimantan 7,97%, Sulawesi 6,73%, Bali-Nusa 5,63%, dan Maluku-Papua 2,49%. Sedangkan, berdasarkan perbedaan jenis kelamin pengguna terbanyak didominasi oleh laki-laki yaitu sebesar 51,43% dibandingkan dengan perempuan yang hanya 48,57%. (APJII, 2017)

Intensitas komunikasi melalui sosial media adalah komunikasi yang dilakukan oleh individu dalam berinteraksi dengan pengguna lain secara online.

Intensitas sebuah komunikasi yang dilakukan merupakan sebuah keadaan dari tingkatan atau ukuran lamanyan komunikasi tersebut terjadi. (Devito,2010)

Devito (2010) menjelaskan bahwa intensitas komunikasi melalui sosial media memiliki beberapa aspek seperti perhatian, tingkat keluasan informasi, durasi, frekuensi, pola komunikasi dan banyaknya orang yang diajak untuk berkomunikasi. Selain menurut hasil penelitannya, Widiantari & Herdiyanto (2013) memparkan faktor pendorong seseorang dalam berkomunikasi smenggunakan sosial media seperti pengalaman, motif, sikap, dan tipe kepribadian

Pada tahun 2015 lebih dari 3 miliar orang di dunia mengakses internet untuk berbagai tujuan, seperti berbagi informasi, berbelanja, dan bersosialisasi dengan orang lain. Sejumlah penelitian sebelumnya mengenai penggunaan internet yang melibatkan para remaja dan orang dewasa seperti siswa usia sekolah atau mahasiswa universitas, dengan adanya dua alasan utama yang pertama, remaja dan orang dewasa muda cenderung lebih intens dalam menggunakan Internet daripada orang yang lebih muda atau lebih tua. Kedua, remaja yang selalu online menggunakan internet lebih memiliki kecenderung dalam menunjukkan perilaku impulsif / kompulsif daripada kelompok lain, dan orang dewasa cenderung menggunakan internet secara ekstensif untuk berbagai alasan, seperti mencari informasi, menyampaikan waktu, dan berhubungan sosial dengan orang lain. (Marino, Hirst, Murray, Vieno, & Spada, 2017)

Ini sesuai dengan yang dinyatakan Havighurst mengenai tugas perkembangan remaja, salah satunya yaitu kemampuan membangun sebuah hubungan sosial baru dengan teman seusianya. Pada usia ini individu berusaha mencari jati dirinya dengan menjalin hubungan dengan orang lain (Herdiansyah, 2016). Sedangkan untuk tahap perkembangan pada masa dewasa memiliki tugas perkembangan menurut Hurlock (2010) salah satunya adalah mencari kelompok sosial yang sesuai dengan pribadi individu tersebut. Sehingga dapat diartikan bahwa pada tahap perkembangan remaja dan dewasa dituntut untuk dapat menjalin hubungan baru dengan orang lain dan kelompok sosial disekitar. Hal ini dapat dikaitkan dengan salah satu tujuan komunikasi menurut Devito (2010) yaitu

Berhubungan, komunikasi digunakan sebagai salah satu motivasi kuat seseorang untuk menjalin sebuah hubungan dengan orang lain di lingkungan tempat orang tersebut berada.

Laki-laki dan perempuan memiliki peranan yang berbeda dalam lingkungan tempat tinggal seperti yang dijelaskan oleh Halpern (2007) kekuatan sosial dan budaya yang mempengaruhi perbedaan jenis kelamin meliputi salah satunya yaitu *Pengaruh lingkungan sekitar*, anak laki-laki mendapatkan keuntungan pada lingkungan yang lebih luas dan akan mudah gagal jika lingkungannya berubah tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Selain itu, adapun bukti menyatakan bahwa remaja putri memiliki harga diri yang rendah dibandingkan dengan remaja laki-laki dan pada masa remaja harga diri lebih mudah jatuh pada remaja perempuan.

Berdasarkan paparan diatas, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu: Apakah terdapat perbedaan intensitas komunikasi melalui sosial media yang ditinjau dari tahap perkembangan dan perbedaan jenis kelamin?. Mengacu pada rumusan masalah tersebut peneliti mengadakan penelitian yang berjudul "Intensitas Komunikasi Melalui Sosial Media Ditinjau Dari Tahap Perkembangan Dan Perbedaan Jenis Kelamin".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan intensitas komunikasi melalui sosial media ditinjau dari tahap perkembangan dan untuk mengetahui perbedaan intensitas komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Kemudian hipotesis yang diajukan yaitu : terdapat perbedaan intensitas komunikasi melalui sosial media antara remaja dan dewasa dan terdapat perbedaan intensitas komunikasi melalui sosial media antara laki-laki dan perempuan.

2. METODE

Penelitian terdiri dari satu variabel bebas yaitu intensitas komunikasi melalui sosial media. Populasi penelitian ini adalah masyarakat umum di wilayah Solo raya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini, menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti yang sesuai dengan tujuan penelitian dan bertujuan agar data yang

diperoleh lebih representatif (Sugiyono, 2012) (Sugiyono, 2012). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah individu berusia 11 tahun – 15 tahun dan individu 30 tahun – 40tahun sejumlah 103 orang. Pengumpulan data menggunakan skala intensitas komunikasi melalui sosial media. Skala yang digunakan telah memenuhi kriteria valid dan reliabel. Uji validitas skala dilakukan dengan *expert judgement* kemudian dianalisis dengan formula aiken's. Apabila koefisien validitas sama atau lebih besar 0,60 ($\geq$ 0,60) maka aitem tersebut memenuhi kriteria valid dan layak digunakan, begitu pula sebaliknya (Azwar, 2012). Reliabilitas skala dihitung dengan *Alpha Cronbach* untuk mengetahui koefisien reliabilitas nilai (α). Skala intensitas komunikasi melalui sosial media tergolong reliabel dengan nilai α = 0,807 (37 aitem) . Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis *Mann-Whitney Test*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa Z sebesar -1,460 dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.144 (p>0,05), yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada intensitas komunikasi melalui sosial media yang ditinjau dari tahap perkembanga. Hal ini juga dapat diartikan bahwa tahap perkembangan antara remaja dan dewasa tidak mempengaruhi intensitas komunikasi melalui sosial media dikarenakan salah satu tugas perkembangan antara remaja dan dewasa memiliki kesamaan yaitu menjalin hubungan sosial baru dengan lingkungan sosial. Hal ini sesuai dengan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja menurut Havighurst adalah kemampuan membangun sebuah hubungan sosial baru dengan teman seusianya, pada usia ini individu berusaha mencari jati dirinya dengan menjalin hubungan dengan orang lain dan mengembangkan pemikirannya serta mampu menerima keadaan dirinya (Herdiansyah, 2016). Sedangkan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa menurut Hurlock adalah mencari kelompok sosial yang sesuai dengan pribadi individu tersebut dan menurut Erikson pada masa dewasa awal (20 – 40 tahun) seorang individu berada pada tahap *intimasi vs isolasi*. Tahap ini memiliki tujuan untuk menjalin hubungan dengan individu lain. (Papalia & Feldman, 2015).

Selain itu menurut penelitian dari Siregar & Muslimah (2014) yang menyatakan bahwa seorang indvidu yang berada dalam tahap perkembangan dewasa akan menghadapi pola kehidupan yang baru dan harapan sosial baru dalam kehidupannya. Penyesuaian diri terhadap kondisi-kondisi baru dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Widiantari & Herdiyanto (2013) bahwa salah satu faktor seseorang dalam berkomunikasi melalui sosial media adalah motif. Motif merupakan dorongan yang muncul karena adanya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang individu yang memiliki kekuatan untuk mendorong individu tersebut untuk berusaha memenuhi kebutuhannya. Adapun faktor yang sama yang dapat dikaitkan adalah faktor motif sosial yang dinyatakan oleh Horrigan (2002), timbulnya sebuah minat dalam diri individu yang didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengahargaan diri dan pengakuan dari lingkungan dimana individu tersebut berada. Sehingga remaja maupun dewasa melakukan komunikasi melalui sosial media untuk memenuhi tugas perkembangan yaitu menjalin hubungan dengan orang lain. Seperti yang telah disebutkan Devito (2010) salah satu dampak positif dari sosial media adalah mampu membantu untuk menjalin hubungan dengan orang lain ditempat atau negara yang berbeda.

Dalam hal ini komunikasi dapat menjembatani setiap individu yang berada pada tahap perkembangan remaja dan dewasa untuk memenuhi tugas perkembangan mereka, karena komunikasi memiliki tujuan seperti yang dipaparkan oleh Devito (2010) yaitu *Menemukan*, komunikasi memiliki tujuan untuk *"menemukan"* jati diri seorang individu dengan cara berbicara tentang diri kita dengan orang lain agar mendapatkan umpan balik yang berharga mengenai perilaku, perasaan, dan pemikiran yang dapat digunakan untuk mengevaluasi diri dan memahami orang lain. Hal ini dapat digunakan oleh remaja maupun dewasa untuk membangun hubungan dengan orang lain, untuk membangun kelompok sosial yang sesuai sosial media dapat difungsikan sebagai *Groups* seperti yang dinyatakan oleh Liliweri (2015), secara fungsional sosial media menunjukkan sejauh mana para pengguna mampu membentuk komunitas, kelompok, atau bahkan masyarakat agar mampu menjadi lebih "sosial" dengan melibatkan banyak

orang melalui jaringan *online*. Selain itu, hal ini juga didukung oleh karateristik sosial media yang dinyatakan oleh Liliweri (2015) yaitu sosial media memiliki karateristik *"melibatkan"* dimana pengguna dapat membagi cara terbaik dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan serta sebagai tempat seseorang memiliki empati untuk menyediakan peluang bagi diri dan orang lain untuk menemukan dirinya sendiri.

Hasil analisis data penelitian selanjutnya untuk intensitas komunikasi melalui sosial media yang ditinjau dari perbedaan jenis kelamin didapatkan hasil Z sebesar -2,418 dengan hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.016 ($p<0,05$) yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam intensitas komunikasi melalui sosial media. Dari hasil yang didapat untuk melihat perbedaan intensitas komunikasi melalui sosial media yang lebih tinggi antara laki-laki dan perempuan dapat menggunakan *mean rank* masing-masing. Perbedaan dari *mean rank* laki-laki yang didapat sebesar 45.09 dan *mean rank* perempuan sebesar 59.32 yang mengartikan bahwa perempuan lebih intens dalam berkomunikasi melalui sosial media. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa anak perempuan cenderung melihat diri mereka sendiri lebih berempati dan prososial dibanding yang dilakukan anak laki-laki, dan orang tua anak perempuan lebih menekankan tanggung jawab sosial daripada orang tua anak laki-laki yang membebaskan kehidupan sosial anak mereka. Menurut Liliweri (2015) fungsi dari sosial media *Relationship* (hubungan), menunjukkan bahwa dua atau lebih pengguna memiliki beberapa bentuk hubungan yang dapat digunakan untuk berkomunikasi, berbagi objek sosial, bertemu, dan berkenalan satu sama lain.

Dalam hal ini dapat diartikan perempuan lebih intens dalam berkomunikasi menggunakan sosial media dikarenakan perempuan lebih memiliki tanggung jawab sosial, lebih berempati dan prososial dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga fungsi sosial media yaitu *Relationship* (hubungan) dapat dengan mudah digunakan oleh perempuan untuk membangun hubungan dengan orang lain serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain itu faktor komunikasi yang dapat mempengaruhi menurut Horrigan (2002) adalah faktor kebutuhan dalam diri sendiri, kebutuhan diri yang berhubungan dengan kejiwaan dan

jasmani individu. Serta faktor emosional, faktor ini merupakan ukuran dari intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan intensitas komunikasi melalui sosial media antara laki-laki dan perempuan dikarenakan perbedaan peran dan pengaruh lingkungan sekitar antara laki-laki dan perempuan. Meskipun menurut Anggraeni, Husain, & Arifin (2014) laki-laki lebih berpengalaman dalam hal menggunakan program dan permainan di dalam komputer dibandingkan dengan perempuan. Namun, mudah jatuhnya harga diri yang dimiliki perempuan membuat kecenderungan perempuan lebih intens dalam berkomunikasi melalui sosial media untuk membangun hubungan baru, hal ini sesuai denngan yang dinyatakan oleh Liliweri (2015) mengenai fungsi sosial media yaitu *Conversation*, sebuah layanan yang berada di sosial media yang memfasilitasi percakapan antar pengguna atau pengguna dengan komunitas/kelompok. Dalam *"conversation"* inilah seseorang mendapatkan kawan baru, menyajikan ide-ide baru, hingga dapat membangun harga diri orang tersebut.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan bi bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan :

Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam intensitas komunikasi melalui sosial media antara remaja dan dewasa, yang artinya perbedaan tahap perkembangan antara remaja dan dewasa tidak mempengaruhi dalam intensitas komunikasi melalui sosial media.

Ada perbedaan yang signifikan dalam intensitas komunikasi melalui sosial media yang ditinjau dari perbedaan jenis kelamin, yang artinya laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam intensitas komunikasi melalui sosial media. Dalam penelitian ini didapatkan hasil perempuan lebih intens dalam berkomunikasi melalui sosial media.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan sumbangan saran yang diharapkan dapat bermanfaat, yaitu :

Bagi Orang Tua, memberikan pengawasan dan pemahaman mengenai penggunaan sosial media yang tepat bagi anak mereka yang berada diusia remaja agar sosial media dapat membawa dampak positif. Dengan cara memberikan batasan waktu kepada anak untuk bermain sosial media ketika dirumah serta memberikan kode pengaman kepada aplikasi atau konten-konten yang tidak layak di handphone anak mereka. Orang tua disarankan untuk lebih sering melakukan komunikasi secara langsung kepada anak.

Remaja dan dewasa memiliki tahap perkembangan dalam hal psikososial yang relatif sama sehingga komunikasi melalui sosial media dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan tahap perkembangan yang positif dan dapat digunakan untuk mendapatkan hal-hal positif untuk pengembangan kebutuhan dalam menjalin hubungan dengan orang lain atau mencari kelompok sosial yang sesuai melalui sosial media.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi dan memberi kontribusi teoritis dengan tema intensitas komunikasi melalui sosial media dan sebaiknya dalam pengambilan data lebih di awasi dengan seksama agar dapat meminimalisir kesalahan dalam pengisian instrumen penelitian. Sehingga hasil dari penelitian dapat sesuai dengan tujuan. Serta dapat lebih cermat dalam pemilihan subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, M., Husain, A. N., & Arifin, S. (2014). Hubungan Tipe Kepribadian Introvert Dengan Kecanduan Internet Pada Siswa Kelas X Di Sman 1 Banjarmasin. *Berkala Kedokteran, Vol.10, No.1*, 1-8.

(2017). Dipetik januari 28, 2018, dari APJII: www.apjii.or.id

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Devito, J. A. (2010). *Komunikasi Antarmanusia.* Jakarta: Karisma Publishing.

Herdiansyah, H. (2016). *Gender dalam prespektif psikologi.* Jakarta: Salemba Humanika.

Horrigan, J. B. (2002). New Internet Users: What They Do Online, What They Don‟t, and Implications for the Net‟s Future. *Pew Internet and American Life Project*, 1-27.

Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta : Erlangga.

Kuss, D., Griffiths, M., Karila, L., & Billieux, J. (2014). Internet Addiction: A Systematic Review of Epidemiological Research for the Last Decade. *Current Pharmaceutical Design, Vol. 20, No. 25*, 4026-4052.

Liliweri, P. (2015). *Komunikasi Antar-Personal.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Marino, C., Hirst, C. M., Murray, C., Vieno, A., & Spada, M. M. (2017). Positive Mental Health as a Predictor of Problematic Internet and Facebook Use in Adolescents and Young Adults. *J Happiness Study*, 1-14.

Reiner, I., Tibubos, A. N., Hardt, J., Müller, K., Wölfling, K., & Beutel, M. E. (2017). Peer attachment, specific patterns of internet use and problematic internet use in male and female adolescents. *Eur Child Adolesc Psychiatry*, 1-12.

Siregar, A. R., & Muslimah, R. N. (2014). Gambaran Kualitas Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Penderita Kanker Payudara. *Psikologia : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi 9 (3)*.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method).* Bandung: Alfabeta.

Widiantari, K. S., & Herdiyanto, Y. K. (2013). Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1, No. 1*, 106-115.